

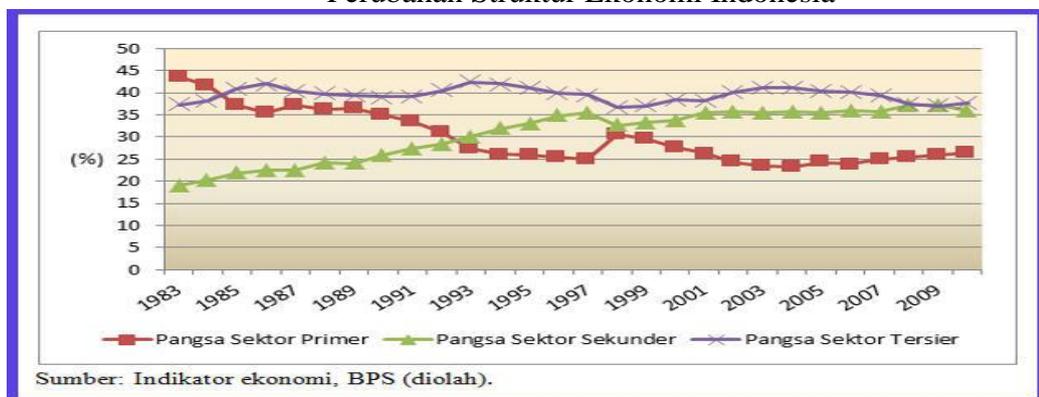
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki sistem perekonomiannya sendiri. Begitu pula dengan Indonesia. Sistem ekonomi yang dianut oleh pemerintah Indonesia adalah sistem ekonomi campuran. Sistem ekonomi campuran ini menyatukan kebaikan antara sistem ekonomi pasar dan sistem ekonomi komando. Sistem tersebut sering disebut dengan sistem ekonomi pancasila. Sistem ekonomi pancasila ini memiliki ciri diantaranya yaitu peranan negara yang tidak dominan dan mencegah timbulnya sistem komando dan negara menguasai sumber-sumber yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Begitu pula dengan struktur ekonomi Indonesia yang telah mengalami perubahan. Awalnya struktur ekonomi Indonesia adalah agraris. Tetapi sekarang lebih berdasarkan industrinya.

Gambar. I.1  
Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Perubahan struktur ekonomi di atas terlihat dari perubahan komposisi sektor ekonomi atas kontribusinya terhadap PDB dalam jangka waktu 1983-2009. Dapat dilihat pada gambar di atas dari lapangan usaha utama, kontribusi sektor primer terhadap PDB pada tahun 1983 adalah sebesar 43,64 persen pada tahun 2009 tinggal 26,49 persen. Sementara itu, kontribusi sektor sekunder yang semula hanya sebesar 19,08 persen pada tahun 1983, menjadi sekitar 35,89 persen pada tahun 2009. Sedangkan sektor tersier mengalami perubahan yang relatif konstan, kontribusi sektor ini terhadap PDB pada tahun 1983 sebesar 37,29 persen dan pada tahun 2009 sebesar 37,62 persen, tidak jauh berbeda dengan tahun 1983.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan telah terjadi transformasi perekonomian atau perubahan struktur ekonomi Indonesia yang ditandai dengan semakin menurunnya peran sektor primer dalam sumbangannya terhadap PDB dan semakin meningkatnya peran sektor nonprimer. Terlihat bahwa telah terjadi perubahan pada struktur ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya pangsa pasar sektor primer dan semakin meningkatnya pangsa pasar sektor nonprimer. Produk yang di produksi semakin banyak pada sektor sekunder dan tersier.

Terdapat berbagai macam sektor yang menjadi lapangan kerja utama yaitu pertanian, pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa kemasyarakatan.<sup>2</sup> Salah satu sektor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sektor industri yang merupakan salah satu sektor primadona dalam perekonomian Indonesia belakangan ini. Hal tersebut

---

<sup>1</sup> Eka Nurdianto, "Struktur Ekonomi dan Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Indonesia Tahun 2011-2012". <http://ekanurdianto.blogspot.com/2012/04/struktur-ekonomi-indonesia.html> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>2</sup> *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)*

dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja secara besar. Meskipun jumlah industri yang ada masih kalah jumlah dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian. Namun, dalam hal penyerapan tenaga kerja dan hasil produksi sektor industri lebih unggul. Di bawah ini terdapat tabel penyerapan tenaga kerja pada sebagian sektor industri. Dari tabel di bawah dapat di lihat bahwa terjadi fluktuasi pada jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri ini. Namun, tetap terdapat banyak tenaga kerja yang besar dari sektor tersebut.

**Tabel I.1**  
**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri**

(Dalam Orang)

KBLI	Jenis Industri	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Trend
17111	Persiapan serat tekstil	39.743	30.991	15.238	14.822	12.604	-26,17%
17112	Pemintalan benang	66.069	63.076	67.819	56.877	56.265	-4,16%
17113	Pemintalan benang jahit	9.293	10.032	8.752	9.460	11.281	3,34%
17114	Pertununan (kecuali pertununan karung goni dan karung lainnya)	159.547	129.692	122.590	150.565	174.740	3,37%
17115	Kain tenun ikat	4.014	4.624	1.918	4.659	1.552	-17,25%
17121	Penyempurnaan benang	28.568	25.975	18.247	15.022	16.205	-15,48%
17122	Penyempurnaan kain	31.761	29.710	30.816	30.585	35.478	2,54%
17123	Pencetakan kain	45.718	65.239	52.796	36.537	38.552	-8,80%
17124	Batik	12.047	13.060	12.988	15.346	17.082	8,98%
17211	Barang jadi tekstil, kecuali untuk pakaian jadi	22.040	30.020	20.603	15.091	15.217	-13,31%
17212	Barang jadi tekstil untuk keperluan kesehatan	2.945	2.630	2.605	8.568	9.228	41,42%
17213	Tekstil jadi untuk keperluan Kosmetika	616	782	880	630	679	-0,21%
17214	Karung goni	527	1.098	1.061	555	215	-21,93%
17215	Bagor dan karung lainnya	923	29	1.291	1.542	1.609	66,28%
17220	Permadani (babut)	3.316	4.265	2.994	2.773	2.573	-8,95%
17231	Tali	6.283	1.206	973	1.319	1.180	-27,78%
17232	Barang-barang dari tali	2.818	6.654	6.339	5.968	3.147	1,13%
17291	Kain pita	5.846	4.404	4.530	4.189	3.515	-10,12%
17292	Kain keperluan industri	1.171	1.039	500	1.593	1.308	6,70%
17293	Bordir / sulaman	15.765	12.955	12.755	10.985	9.079	-11,91%
17294	Non woven	1.730	1.334	970	783	827	-18,20%

Sumber: kementerian perindustrian, data di olah, 2013

Tabel di atas merupakan daftar dari sebagian industri yang ada. dapat di lihat bahwa sebagian besar jenis industri yang memiliki tren menurun dalam jumlah penyerapan tenaga kerjanya. Jenis industri dapat dibedakan menurut

berbagai klasifikasi diantaranya yaitu industri berbasis produk agro (CPO, kakao, karet), ikan dan produk olahannya, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, kulit, serta logam dasar, besi, dan baja. Jenis industri di atas adalah industri yang tengah di prioritaskan oleh kementerian perindustrian. Karena hasil produksi industri industri tersebut di atas adalah yang paling berpeluang dalam perdagangan internasional khususnya ASEAN.<sup>3</sup> Tetapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah industri garmen.

Industri garmen di Indonesia merupakan salah satu industri yang berkembang pesat dan penting. Dari industri kecil hingga industri berskala besar dengan tenaga kerja dan hasil produksi yang besar pula. Hasil-hasil produksi garmen asal Indonesia sudah dapat ditemukan diberbagai negara khususnya di negara-negara anggota ASEAN. Jumlah ekspor pada tahun 2010 sebesar US\$ 10,6 miliar meningkat menjadi US\$ 11 miliar pada tahun 2011.<sup>4</sup> Sektor industri garmen merupakan salah satu dari industri yang padat karya yang bercirikan dapat menyerap tenaga kerja yang besar, karena dikerjakan oleh banyak tenaga. Oleh karena itu, perkembangan dari industri ini menjadi salah satu tumpuan bagi terserapnya angkatan kerja yang belum bekerja atau menganggur. Dari total industri di Indonesia pada triwulan I tahun 2012 yang berjumlah 24.232, industri garmen menyumbang 2470 untuk industri tekstil, 2228 untuk industri pakaian dan 709 untuk industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki.<sup>5</sup>

Besar kecilnya penyerapan tenaga kerja khususnya di sektor industri garmen ini dapat dibandingkan dengan jumlah pengangguran. Karena jika

---

<sup>3</sup> <http://www.beritasatu.com/industri-perdagangan/96667-hadapi-aec-kemenperin-prioritaskan-sembilan-cabang-industri.html> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>4</sup> <http://apidki-jakarta.weebly.com/1/post/2011/1/ekspor-garmen-berpotensi-meningkat-4.html> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>5</sup> <http://www.kemenperin.go.id/tanyajawab/detail.php?id=4685> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

pengangguran yang terjadi jumlahnya besar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa angkatan kerja yang terserap dalam sektor industri ini khususnya kecil. Karena lebih banyak yang menganggur daripada yang bekerja. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel I.2  
Pengangguran terbuka  
Menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan  
Februari 2011-agustus 2012  
(dalam jutaan orang)

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2011		2012	
		Feb	Ags	Feb	Ags
1	Tidak/belum pernah sekolah	92,142	190,370	123,213	82,411
2	Belum/tidak tamat SD	552,939	686,895	590,719	503,379
3	SD	1,275,890	1,120,090	1,415,111	1,449,508
4	SLTP	1,803,009	1,890,755	1,716,450	1,701,294
5	SLTA Umum	2,264,376	2,042,629	1,983,591	1,832,109
6	SLTA Kejuruan	1,082,101	1,032,317	990,325	1,041,265
7	Diploma I,II,III/Akademi	434,457	244,687	252,877	196,780
8	Universitas	612,717	492,343	541,955	438,210
	Total	1692,255	1614,295	2499,089	1220,78

*Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2011 dan 2012*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan mengalami fluktuasi. Karena setiap tahunnya mengalami pasang surut. Contohnya, penganggur dengan latar belakang pendidikan tinggi pada Februari 2011 hingga Agustus 2012 secara berturut-turut sebesar 612.717, 492.343, 541.955, 438.210 juta orang. Tercermin dari data di atas bahwa penyerapan tenaga kerja universitas atau perguruan tinggi tidak lebih besar daripada lulusan diploma. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterserapan lulusan

diploma lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan strata 1. Begitu pula dengan lulusan sekolah menengah atas yang menyumbang tenaga kerja terbanyak yang menganggur. Hal tersebut dikarenakan banyak lulusan sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak yang memilih langsung mencari kerja. Sehingga jumlah tenaga kerjanya melonjak tinggi dan terjadilah pengangguran yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh BPS, tingkat pengangguran terbuka pada pada Agustus 2012 mencapai 6,14 persen, mengalami penurunan dibanding tingkat pengangguran terbuka Februari 2012 sebesar 6,32 persen, dan tingkat pengangguran terbuka Agustus 2011 sebesar 6,56 persen.<sup>6</sup> Pada dasarnya, pengangguran terbuka di Indonesia masih di dominasi oleh daerah perkotaan. Sesuai dengan hasil survei Danareksa Research Institut (DRI) pada November 2010 yang menunjukkan angka sekitar 31,1 persen ketersediaan lapangan kerja. Prosentase tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan 27,4 persen responden di daerah pedesaan yang mengkhawatirkan masalah yang sama.

Masalah pengangguran juga tidak terlepas dari kemampuan dunia usaha untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Karena kemampuan dunia usaha untuk bertahan sangat berdampak terhadap besarnya angka peluang atau kesempatan kerja di sektor formal. Apabila suatu usaha atau perusahaan tidak mampu bersaing maka usaha tersebut sedikit demi sedikit akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan akibatnya jumlah pengangguran bertambah. Permasalahan tersebut mengakibatkan keadaan ketenagakerjaan mengalami kenaikan dan penurunan jumlah tenaga kerja. Keadaan ketenagakerjaan umum di

---

<sup>6</sup> BPS. *Jumlah pengangguran*. 2012. <http://finance.detik.com/read/2012/11/05/161906/2081974/4/bps-jumlah-pengangguran-di-ri-turun-jadi-724-juta-orang>. (diakses pada tanggal 27 Februari 2013)

Indonesia selama 2011-2012 menggambarkan perubahan kearah yang lebih baik. Meskipun di beberapa daerah terjadi permasalahan ekonomi dan perubahan ekonomi global yang berdampak terhadap aktivitas ekonomi dan lapangan kerja di Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja dan menurunnya tingkat pengangguran setiap tahunnya.

Keadaan tenaga kerja di indonesia dapat dijelaskan melalui tabel I.3 di bawah ini. Tabel I.3 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan Indonesia mengalami pasang surut selama Februari 2010 sampai Agustus 2012. Dari tabel di atas sebagian besar lapangan pekerjaan mengalami peningkatan. Hanya bidang pertanian dan transportasi saja yang mengalami penurunan di lihat dari Februari 2010 dan Agustus 2012.

Tabel I.3  
Penduduk Yang Bekerja Di Indonesia  
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama  
Februari 2010-Agustus 2012  
(dalam jutaan orang)

N o.	Lapangan Pekerjaan Utama	2010		2011		2012	
		Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Ags
1	Pertanian	42,83	41,49	42,48	39,33	41,21	38,88
2	Pertambangan	1,19	1,25	1,35	1,47	1,62	1,60
3	Industri	13,05	13,82	13,70	14,54	14,21	15,37
5	Konstruksi	4,84	5,59	5,59	6,34	6,10	6,79
6	Perdagangan	22,21	22,49	23,24	23,40	24,02	23,16
7	Transportasi	5,82	5,62	5,59	5,08	5,19	4,99
8	Keuangan	1,64	1,74	2,06	2,63	2,78	2,66
9	Jasa Kemasyarakatan	15,62	15,96	17,03	16,65	17,37	17,10

*SuSumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2010, 2011 dan 2012*

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi. Diataranya yaitu pertumbuhan ekonomi,

tingkat upah, dan investasi<sup>7</sup>. Selain itu, dipengaruhi pula oleh tingkat output, teknologi, migrasi dan kebijakan pemerintah. Pada penelitian ini yang akan dijadikan fokus penelitian adalah faktor nilai output dan tingkat upah yang diduga memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Faktor pertama yang menjadi hal yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah nilai output. Nilai output atau hasil produksi ini merupakan permintaan akan hasil produksi dari sebuah proses produksi. Sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Karena jumlah tenaga kerja merupakan faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan produk hasil produksi.<sup>8</sup>

Hasil produksi ini merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan penjelasan dalam teori ekonomi mikro. Bahwa permintaan sumber daya merupakan permintaan turunan dari permintaan hasil produksi sumber daya tersebut.<sup>9</sup> Sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil suatu produksi mengalami kenaikan, maka jumlah pekerja dari produksi tersebut juga akan meningkat. Sesuai dengan peningkatan jumlah produksinya. Berdasarkan pada pola distribusi suplai kain dan garmen pada tahun 2004 dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan garmen dan konveksi kecil telah menyumbangkan keseluruhan produksi mereka sebesar 511.167 ton untuk pasar domestik. Sementara itu, perusahaan-perusahaan

---

<sup>7</sup> Dimas dan Nenek Woyanti, "penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta", jurnal bisnis dan ekonomi, vol.16 no.1, maret 2009, hal.32-41.

<sup>8</sup> G. Maankiw, Teorimikroekonomi, (Jakarta: Media Global Edukasi Edisi 14, 2001), p. 10

<sup>9</sup> Ibid.

garmen berskala besar hanya menyumbangkan 26,08 persen dari keseluruhan produksi perusahaan garmen dan konveksi kecil domestik.<sup>10</sup>

Faktor kedua yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Tingkat upah merupakan hasil pertemuan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang terjadi di pasar tenaga kerja. kebutuhan saat ini mengharuskan seseorang memiliki penghasilan agar segala kebutuhan dapat terpenuhi, terlebih lagi harga kebutuhan pokok sat ini terus meningkat. Upah yang ditawarkan akan meningkatkan penawaran tenaga kerja. Apalagi jika upah tersebut relatif tinggi. Penetapan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak. Beberapa alasan kenapa ditetapkan upah minimum adalah upah minimum dapat digunakan sebagai jaring pengaman agar nilai upah tidak melorot di bawah kebutuhan hidup minimumnya. Sebagai wujud pelaksanaan pancasila, UUD'45 dan GBHN secara nyata. Selain itu dapat pula sebagai pengaman agar hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh sebageaian kecil masyarakat dan juga merupakan satu upaya untuk pemerataan pendapatan dan proses penumbuhan kelas menengah.<sup>11</sup>

Pada tahun 2013 ini telah terjadi kenaikan upah minimum provinsi.<sup>12</sup> Dari 33 provinsi di indonesia seluruhnya mengalami kenaikan. Kenaikan paling signifikan adalah provinsi DKI Jakarta yang mencapai kenaikan sebesar Rp671.000,-. Pada tahun 2012 upah minimumnya sebesar Rp1.529.000,- sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp2.200.000,-. Sedangkan provinsi yang mengalami kenaikan paling sedikit adalah Sulawesi Barat. Pada

---

<sup>10</sup>Ryan febrianti. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10541/H06rfe.pdf?sequence=3> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>11</sup><http://www.gajimu.com/main/gaji/Gaji-Minimum> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>12</sup>Budiyono. [http://eprints.undip.ac.id/16664/1/B\\_U\\_D\\_I\\_Y\\_O\\_N\\_O.pdf](http://eprints.undip.ac.id/16664/1/B_U_D_I_Y_O_N_O.pdf) (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

tahun 2012 upah minimumnya sebesar Rp1.127.000,- naik Rp38.000,- menjadi Rp1.165.000,- pada tahun 2013. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.

Penelitian ini memfokuskan objeknya yaitu Provinsi Banten. Karena Provinsi Banten yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki kawasan industri menyebabkan banyak angkatan kerja atau masyarakat dari berbagai daerah di luar Banten mendatangi Banten untuk dapat turut serta dalam proses industri yang ada di provinsi tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan jumlah tenaga kerja yang ada di Banten meningkat dari waktu ke waktu.

Setiap tahun penduduk di Provinsi Banten mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan wilayah Banten yang strategis untuk dunia usaha. Selain tempatnya yang memang dekat dengan pelabuhan juga Banten merupakan salah satu wilayah industri yang menjanjikan untuk para pencari kerja. Sehingga banyak pendatang yang menjadi warga baru di Banten. Tenaga kerja yang ada sudah dapat dipastikan tidak dapat terserap seluruhnya pada sektor-sektor yang ada khususnya sektor industri garmen. Karena antara jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan dengan jumlah sektor yang ingin dimasuki jumlahnya tidak seimbang. Lebih besar pencari kerja dibandingkan dengan industrinya. Tercatat sebanyak 96 perusahaan yang ada di Banten bergerak di bidang tekstil dan kain. Sedangkan yang bergerak di bidang pakaian dan mode sebanyak 124 perusahaan.<sup>13</sup>

Di provinsi yang baru berusia 12 tahun ini pasti memiliki berbagai permasalahan yang membuat seperti mundurnya industri-industri yang ada dari perputaran aktivitas kawasan industri Banten menjadi masalah yang tidak kalah

---

<sup>13</sup> [http://indonetnetwork.co.id/sell/Banten/Pakaian\\_&\\_Mode/all/0.html](http://indonetnetwork.co.id/sell/Banten/Pakaian_&_Mode/all/0.html) (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

penting yang menyebabkan penyerapan tenaga ini menjadi penting untuk diteliti. Seperti pada tahun 2001 hingga 2003 terjadi penurunan jumlah industri dari 1.664 perusahaan pada tahun 2001 menjadi 1.576 pada tahun 2003. Seperti contohnya yaitu dua perusahaan garmen yang sedang berencana pindah lokasi. Dua pabrik garmen asal Tangerang akan berpindah ke Sragen dan Boyolali. Hal tersebutlah yang menjadi inti dari penelitian ini. Dengan pindah lokasinya dua perusahaan tersebut. Industri yang bersangkutan akan memberhentikan pekerjanya. Lalu berakibat pada pengangguran yang meningkat. Hal yang membuat dua perusahaan tersebut pindah adalah karena tingkat upah yang tinggi di Banten. Sehingga mereka memilih untuk pindah lokasi daripada menaikkan harga upah tenaga kerjanya. Selain itu, ada pula yang akan memindahkan usahanya ke Myanmar. Sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan bagi para pekerja di Provinsi Banten. Selain itu dari hasil dialog peneliti dengan staf Badan Pusat Statistik Provinsi Banten menyebutkan bahwa selain dari pada dua perusahaan masih terdapat beberapa perusahaan yang ingin memindahkan lokasi usahanya keluar Banten. Permasalahan seperti di atas yaitu perusahaan yang berendana pindah lokasi usaha bukan hanya terjadi pada tahun 2012 saja. Tetapi pada tahun-tahun sebelumnya pun sudah sering terjadi, ditambah lagi dengan kenaikan upah minimum yang terjadi setiap tahun. Selain kepindahan yang dilakukan oleh perusahaan, ada beberapa perusahaan yang memilih untuk mengurangi jumlah tenagakerjanya.

Permasalahan lain yang ada di Banten adalah masih terdapatnya kesenjangan antara daerah utara dan selatan. Di utara seperti Tangerang Raya dan Tangerang menjadi primadona dalam investasi dan pemberdayaan sumber

daya yang ada. Berbeda dengan wilayah Serang, Cilegon, Pandeglang dan Kabupaten Lebak yang ada di daerah selatan Banten. Di daerah tersebut masih menjadi daerah nomor dua karena secara keseluruhan hanya menyumbang 38 persen terhadap perekonomian Banten.<sup>14</sup> Berdasarkan masalah tersebut di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyerapan tenaga kerja yang disinyalir dipengaruhi oleh nilai output dan tingkat upah.

Badan Pusat Statistik menilai penyerapan tenaga kerja khususnya di Provinsi Banten yang terjadi belum maksimal meskipun pertumbuhan ekonomi pada semester 1 tahun 2010 mencapai 5,9 persen. Penyerapan tenaga kerja yang belum maksimal tersebut salah satu faktornya adalah tidak semua provinsi mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja. Industri garmen di Provinsi Banten terbilang cukup banyak. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sebanyak 210 perusahaan yang bergerak di bidang garmen dan tekstil. Dari segi tenaga kerja yang bekerja di industri tersebut tercatat pada tahun 2001 sebanyak 216.843 orang bekerja pada industri garmen di Banten dengan hasil produksi sebesar Rp17.955.765.739. Pada tahun 2002 sebanyak 221.062 dan seterusnya secara berturut-turut 2003 sebanyak 208.994 orang, 219.011 orang, 198.975 orang, 232.324 orang, 210.252 orang, 204.420 orang 193.920 orang. Setiap tahunnya mengalami fluktuasi, hingga pada tahun 2010 mencapai 199.359 orang dengan hasil produksi sebesar Rp35.551.132.091.

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Banten pada Februari 2012 mencapai 4.818.967 orang. Bertambah sebesar 23.522 orang dibandingkan jumlah angkatan kerja pada Februari 2011 yang sebesar 4.467.598 orang.

---

<sup>14</sup> *Kesenjangan di Banten masih tinggi*. 2012. [www.pelitaonline.com](http://www.pelitaonline.com). (diakses pada tanggal 22 Maret 2013)

Tabel I.4  
Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan kerja utama  
Februari 2011-Februari 2012

Sektor Usaha	Februari 2011	Februari 2012	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	821.619	732.334	(89.285)
Industri	807.722	1.019.426	211.704
Bangunan/ Konstruksi	225.581	233.231	7.650
Perdagangan/ Rumah Makan dan Akomodasi	1.099.019	1.195.674	96.655
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	351.507	340.718	(10.789)
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	195.619	224.638	29.019
Jasa Kemasyarakatan dan Perorangan	910.458	993.351	82.893
Lainnya	56.073	79.595	23.522
<b>Total</b>	<b>4.467.598</b>	<b>4.818.967</b>	<b>351.369</b>

*Sumber: www.Banten.bps.go.id, 2013*

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan hampir di semua sektor kecuali sektor pertanian dan sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi. Penyerapan tenaga kerja di Banten masih di dominasi oleh sektor perdagangan yang menyerap 1.195.674 orang atau hampir mencapai 25 persen penduduk yang bekerja (24,6 persen) terserap di sektor ini, disusul kemudian oleh sektor industri yang menyerap pekerja sebanyak 1.019.426 orang (21,4 persen). Meskipun begitu pengangguran di Banten masih relatif tinggi. Hal ini terjadi karena Banten merupakan salah satu daerah tujuan untuk urbanisasi dan Banten termasuk daerah industri yang banyak terdapat perusahaan-perusahaan dalam negeri dan asing. Sehingga penduduk dari luar Banten tertarik untuk menjadi bagian dari perindustrian Banten. Hal tersebut menjadikan pengangguran Banten tinggi tercatat sebesar 680.564 orang per agustus 2011.<sup>15</sup> Di Provinsi Banten terdapat tiga hal yang menjadi fokusnya yaitu upah pekerja, investasi dan hasil produksi yang ketiganya memiliki andil dalam menentukan besar-kecilnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

<sup>15</sup> Laporan keterangan pertanggungjawaban. 2012. www. Kompas.com. (diakses pada tanggal 06 Maret

Semenjak terjadinya kenaikan upah minimum provinsi, Provinsi Banten mengalami *shock* khususnya pada sektor industri garmen. Semula upah minimum yang diberlakukan sebelum adanya kenaikan adalah pada tahun 2010 upah minimum yang berlaku yaitu Rp955.300, 2011 sebesar Rp1.000.000, 2012 sebesar Rp1.042.000.<sup>16</sup> Sedangkan pada tahun 2013 ini meningkat kembali menjadi Rp1.170.000.<sup>17</sup> Untuk upah minimum kabupaten/kota, Kota Tangerang sebesar Rp2.203.000, kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang sebesar Rp2.200.000, Kota Serang Rp1.798.446, Kota Cilegon Rp2.200.000, Kabupaten Lebak Rp1.187.850, dan terendah Kabupaten Pandeglang Rp1.182.000.<sup>18</sup> Di lihat dari hasil output dikarenakan kenaikan upah yang menyebabkan perpindahan perusahaan-perusahaan yang ada sehingga akan menurunkan hasil produksi dan berujung pada penurunan jumlah tenaga yang dipekerjakan. Karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh sebuah perusahaan merupakan permintaan turunan dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan.

Kedua permasalahan di atas akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga rangkaian dalam penelitian ini adalah pengaruh nilai output dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen di Provinsi Banten.

---

<sup>16</sup> <http://wartatangerang.com/Banten/40-berita/2723-upah-minimum-Banten-naik-rp-42-ribu.html> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>17</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/482927/ini-dia-daftar-ump-2013-di-33-provinsi> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

<sup>18</sup> <http://buruhberjuang.wordpress.com/2012/11/27/umk-th-2013-di-8-daerah-provinsi-Banten-telah-disetujui-gubernur-Banten-media-indonesia-com/> (di akses pada tanggal 21 Mei 2013)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
2. Pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
3. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
5. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
6. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
7. Pengaruh migrasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
8. Pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.
9. Pengaruh nilai output dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah: “Pengaruh Nilai Output dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Garmen Di Provinsi Banten.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen di Provinsi Banten?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen di Provinsi Banten?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai output dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri garmen di Provinsi Banten?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang nilai output, tingkat upah, dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrument evaluasinya terhadap nilai output, tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja.